

KAJIAN SERBA EKOLINGUISTIK

BUKU PERSEMBAHAN PURNABAKTI
PROF.DR.IDA BAGUS PUTRA YADNYA,M.A.



EDITOR
I WAYAN SIMPEN
MADE SANI DAMAYANTHI MULIAWAN
NISA PUSPITANING ADNI

The Builders

All are architects of Fate,
Working in these walls of Time;
Some with massive deeds and great,
Some with ornaments of rhyme.

Nothing useless is, or low;
Each thing in its place is best;
And what seems but idle show
Strengthens and supports the rest.

For the structure that we raise,
Time is with materials filled;
Our to-days and yesterdays
Are the blocks with which we build.

Truly shape and fashion these;
Leave no yawning gaps between;
Think not, because no man sees,
Such things will remain unseen.

In the elder days of Art,
Builders wrought with greatest care
Each minute and unseen part;
For the Gods see everywhere.



Let us do our work as well,
Both the unseen and the seen;
Make the house, where Gods may dwell,
Beautiful, entire, and clean.
Else our lives are incomplete,
Standing in these walls of Time,
Broken stairways, where the feet
Stumble as they seek to climb.

Build to-day, then, strong and sure,
With a firm and ample base;
And ascending and secure
Shall to-morrow find its place.

Thus, alone can we attain
To those turrets, where the eye
Sees the world as one vast plain,
And one boundless reach of sky.

--- Henry Wadsworth Longfellow, 1850

Kajian Serba Ekolinguistik

**Buku Persembahan Purnabakti
Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M. A.**

EDITOR

I WAYAN SIMPEN

MADE SANI DAMAYANTHI MULIAWAN

NISSA PUSPITANING ADNI



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**STOP !
BELI BUKU
BAJAKAN**

Kajian Serba Ekolinguistik

Penyusun:

Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M. A.

Editor:

I Wayan Simpen
Made Sani Damayanthi Muliawan
Nissa Puspitaning Adni

Penata Letak:

Muhammad Haitami Aqli

Pendesain Sampul:

Tim Ruang Karya

Diterbitkan pertama kali oleh:

Ruang Karya

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07
Kecamatan Sungai Tabuk,
Kelurahan Sungai Lulut, Kabupaten
Banjar, Kalimantan Selatan.
Telp. 0897-1169-692
Email:
kirimnaskah@ruangkarya.net

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Desember 2022

Copyright 2022

166 Halaman; 13,5 x 20,5 cm

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit. Terima kasih

DAFTAR ISI

The Builders	i
Selayang Pandang Kajian Ekolinguistik.....	1
Karakteristik Nama Diri Masyarakat Adat Tana Ai Kabupaten Sikka Berdasarkan Perspektif Linguistik Kebudayaan (Patrisius Kami, Universitas Aryasatya Deo Muri)	24
The Lexicon In The Making Of Jokong In Mandar Community: Ecolinguistic Approach (Suparman, Universitas Teknologi Sumbawa).....	45
Ideologi Pemanfaatan Ekoleksikon Teks Pengobatan Tradisional Pada Guyup Tutur Ende Flores. (Veronika Genua, Universitas Flores)	59
Ambivalensi Dalam Wacana Pelestarian Lingkungan Pada Penerapan Konsep Eco Resort Di Bali (Made Sani Damayanthi Muliawan, Universitas Warmadewa).....	91
Ekowacana Pertanian Guyub Tutur Bahasa Waijewa Di Pulau Sumba (Diaspora Tualaka, Yayasan Diaspora Bina Karya)	108
Teks Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Analisis Ekolinguistik Kritis Berbasis Ekosofi Tri Hita Karana (I Gede Astawa, Akademi Pariwisata Denpasar)	125

Ekosofi Kuliner Khas Bali Pada Masyarakat Hindu Di Bali (Made Sri Satyawati ¹ , Ketut Artawa ² , Ketut Widya Purnawati ³ , Nyoman Kardana ⁴ , Universitas Udayana ^{1,2,3} Universitas Warmadewa ⁴	170
PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK DI TANAH PAPUA BARAT (Yafed Syufi, Universitas Papua)	187
MAKNA DAN NILAI TUTURAN KELONTARAN PADA MASYARAKAT ETNIK SABU DI KABUPATEN SABU RAIJUA (Lanny Isabela Dwisyahri Koroh, Simon Sabon Ola)	249
FUNGSI BAHASA DALAM TUTURAN RITUAL RANGGA NGINDI DEWA DALAM BUDAYA MASYARAKAT TANA RIGHU DI SUMBA BARAT (Paul Ama Kamuri, Lannny Isabela Dwisyahri Koroh) 276	

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Mahaesa) karena atas kehendak-Nyalah buku persembahan untuk guru, sahabat, dan kolega tercinta, Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putrayadnya, M.A. dapat terwujud tepat pada waktunya. Buku sederhana ini kami persembahkan kepada beliau yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk kemajuan dan kemuliaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana tercinta.

Prof. Dr.Drs. Putrayadnya, M.A. di mata kami adalah sosok ilmuan sejati yang secara totalitas mendedikasikan ilmu dan seluruh talentanya semata-mata untuk kemajuan dan keharuman nama FIB tercinta. Beliau tidak takut disaingi, sehingga senantiasa menjadi mentor untuk kemajuan para juniornya.

Di Program Studi Doktor (S-3) Linguistik, Prof.Putrayadnya merupakan alumni angkatan pertama yang berhasil menyandang gelar doktor. Beliau banyak mengampu mata kuliah, baik di tingkat S-1, S-2, maupun S-3. Salah satu mata kuliah yang kami ampu bersama adalah Ekolinguistik. Berdasarkan alasan itulah buku persembahan yang sangat sederhana ini kami beri tajuk *Kajian Serba Ekolinguistik*.

Buku *Kajian Serba Ekolinguistik* berisi sejumlah tulisan dari para mahasiswa S-3 bimbingan kami yang telah selesai menyelesaikan pendidikan doktor. Oleh karena itu, buku ini juga menjadi refleksi kami selaku tim pengampu mata kuliah Ekolinguistik. Semua keterbatasan dan kelemahan isi buku ini bukanlah semata-mata kelemahan para penulisnya, melainkan kelemahan kami pula selaku guru mereka.

Dengan segala kerendahan hati, kami persembahkan buku ini kepada yang terhormat dan terkasih Prof. Dr. Drs. Putrayadnya,

M.A. sebagai tanda bahwa kita pernah ada. Khusus para mahasiswa S-3 Linguistik yang tertarik pada bidang Ekolinguistik, kami berharap semoga kehadiran buku ini dapat menjadi lentera di tengah gelapnya rimba Ekolinguistik yang semakin menantang.

Tim Editor

SAMBUTAN DEKAN

FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA

Tidak terasa masa pengabdian guru, pembimbing, dan kolega saya Prof. Dr. Drs Ida Bagus Putrayadnya, M.A. akan segera memasuki purnabakti. Beliau adalah sosok orang tua dan guru yang senantiasa memotivasi dan memberi teladan pada anak didiknya. Oleh karena itu, saya pribadi dan selaku pimpinan fakultas merasa sangat kehilangan. Namun, saya sangat yakin meskipun beliau sudah purnabakti rasa cinta dan pengabdian beliau terhadap FIB tidak pernah akan luntur.

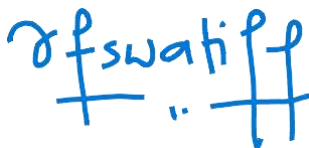
Banyak suka dan duka yang telah kita arungi bersama dan tentunya akan menjadi kenangan yang tak terlupakan. Sebagai tim pengajar Ekolinguistik, saya menyampaikan apresiasi kepada Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum. dan tim yang telah mengumpulkan sejumlah tulisan mahasiswa yang kami bimbing secara khusus dalam bidang Ekolinguistik. Oleh karena itu, tepatlah buku ini diberi judul *Kajian Serba Ekolinguistik*. Sejumlah tulisan yang ada di dalam buku ini, memang berasal dari mahasiswa yang secara khusus menggarap Ekolinguistik untuk disertasinya. Akan tetapi, secara substansial mutu dan ketajaman analisisnya juga menjadi tanggung jawab kami selaku mantan pembimbingnya.

Selaku pimpinan fakultas, saya menyampaikan Selamat Jalan, semoga Prof.dapat menikmati hari-hari bahagia bersama keluarga dan terimalah buku sederhana ini sebagai persembahan dan kenangan di dalam tim pengampu mata kuliah Ekolinguistik.Sebagai anggota tim pengajar, saya menyadari apa

yang kita lakukan masih jauh dari harapan dan kesempurnaan. Namun, kita berharap semoga segala kekurangan ini menjadi tonggak awal kelebihan pada masa mendatang.

Khusus untuk mahasiswa dan peminat kajian Ekolinguistik, buku *Kajian Serba Ekolinguistik* ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang kajian Ekolinguistik yang telah dilakukan karena di dalam buku ini dipaparkan awal mula kajian Ekolinguistik, Ekolinguistik Konvensional, dan Ekolinguistik Kritis. Besar harapan kami, semoga kesederhanaan buku ini dapat memotivasi lahirnya kajian Ekolinguistik yang lebih handal dan mutakhir. Semoga.

Denpasar, 06 Desember 2022
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana,



Prof. Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.

**TEKS AWIG-AWIG DESA ADAT TENGANAN
PEGRINGSINGAN: ANALISIS EKOLINGUISTIK KRITIS
BERBASIS EKOSOFI TRI HITA KARANA**

I Gede Astawa
Akademi Pariwisata Denpasar
gedeastawa@akpar-denpasar.ac.id

PENDAHULUAN

Linguistik menyediakan sarana untuk menganalisis teks-teks yang mengelilingi kehidupan sehari-hari manusia, dan membentuk jenis guyub bahasa yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sarana-sarana yang disediakan linguistik tersebut dapat membantu mengungkap cerita-cerita yang hadir di antara barisan teks-teks yang ada. Begitu cerita-cerita tersebut terungkap, dari perspektif ekologis akan dipertanyakan: apakah teks-teks tersebut mendorong manusia untuk merusak atau melindungi ekosistem yang menjadi sumber kebergantungan kehidupan. Jika teks-teks tersebut bersifat destruktif, maka perlu ditentang, dan jika bermanfaat, perlu didukung (Stibbe, 2015). Untuk dapat membedah cerita-cerita yang tersingkap dalam teks, maka bahasa mempunyai peranan yang sangat penting.

Bahasa berperan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengungkap realitas kehidupan, baik yang kasat mata (*skala*) maupun yang tidak kasat mata (*niskala*).

Melalui bahasa, manusia mendapatkan gambaran tentang suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di sekitar kehidupannya. Di samping itu, bahasa juga memengaruhi cara manusia memikirkan dunia. Mbete (2014) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi realitas kehidupan yang ada dalam lingkungan, baik lingkungan sosial-budaya sebagai jagat kecil (mikrokosmos) maupun lingkungan alam sebagai jagat agung (makrokosmos).

Keterkaitan bahasa dengan lingkungan melahirkan sebuah kajian yang disebut ekolinguistik. Selanjutnya, ekolinguistik mempunyai peranan untuk mengkritik bentuk-bentuk bahasa yang berkontribusi terhadap kerusakan ekologis, dan membantu mencari bentuk-bentuk bahasa yang baru yang menginspirasi manusia untuk melindungi lingkungan. Di samping itu, ekolinguistik mampu mengeksplorasi bentuk-bentuk bahasa yang lebih umum yang memengaruhi bagaimana manusia berpikir dan memperlakukan dunia (Stibbe, 2015). Ekolinguistik dalam hal ini mampu membedah the *stories we live by* (SWLB) ‘kisah-kisah hidup’.¹

Kisah-kisah hidup pada dasarnya diungkapkan melalui konstruksi lingual yang berwujud kata, frasa, kalimat, ataupun

¹ *Stories* ‘cerita’ diartikan sebagai struktur kognitif dalam pikiran individu-individu yang memengaruhi bagaimana dunia dirasakan, dan SWLB ‘cerita-cerita atau kisah-kisah hidup’ merupakan cerita-cerita dalam pikiran berbagai individu melalui sebuah budaya (Stibbe, 2015).

ungkapan pada teks atau wacana tertentu. Erat kaitannya dengan kajian ekolinguistik, khususnya pada kajian ekolinguistik kritis, kisah-kisah hidup yang menjadi fokus utama yang dikaji adalah menyoal tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia. Kerusakan lingkungan tidak dimaknai hanya semata-mata pada lingkungan fisik saja, tetapi berkaitan juga dengan kerusakan lingkungan sosial, bahkan lingkungan spiritual. Senada dengan hal tersebut, Mbete dkk. (2013) menyatakan bahwa ekolinguistik kritis berkaitan erat dengan keadaan etnik berupa kearifan lokal warisan leluhur dalam teks-teks verbal yang perlu digali dan diberdayakan demi keberlanjutan lingkungan. Kelestarian dan keberlanjutan isi lingkungan alam dengan keanekaragamannya menjamin keberlanjutan manusia dan kebudayaan dengan keberagaman atau variasinya. Demikian juga keberlanjutan bahasa dengan keberagamannya, secara khusus keberagaman bahasa dan dialek-dialek geografi dan sosial, misalnya, jelas mencerminkan keberagaman budaya dan menjamin keberagaman (isi) dan keharmonisan hubungan dengan lingkungan.

Dalam menciptakan keharmonisan hubungan dengan lingkungan, dalam arti lingkungan alam, sosial, dan spiritual, Bali memiliki konsep yang representatif yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana* (THK). Konsep THK memandang bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan akan terwujud apabila terdapat hubungan yang harmonis manusia dengan lingkungan alam,

manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan Tuhan (Peters & Wardana, 2013; Wiana, 2007) . Konsep ini bersifat universal dan dinamis sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Jika konsep THK ini diimplementasikan dengan baik oleh seluruh masyarakat Bali, niscaya Bali yang *shanti* ‘damai’ dan *jagadhita* ‘sejahtera’ akan bisa terwujud. Di samping itu, pelaksanaan THK secara berkelanjutan akan menciptakan kearifan lokal (*local wisdom*) bagi masyarakat Bali sendiri. Karena konsep THK sarat dengan penuntun untuk menyelamatkan lingkungan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, maka THK dalam penelitian ini digunakan sebagai –ekosofill (filosofi ekologis).

Terkait dengan pelaksanaan THK, pemerintah daerah Bali telah mengeluarkan kebijakan untuk menyelamatkan Pulau Bali dari kerusakan lingkungan alam, sosial, dan spiritual dengan mengimplementasikan THK di setiap ruang kehidupan masyarakat. Selanjutnya, implementasi nilai-nilai THK dalam kehidupan masyarakat Bali dituangkan ke dalam *awig-awig* ‘hukum adat’² pada seluruh *desa pakraman* ‘desa adat’ di wilayah Bali, seperti

² *Awig-awig* adalah perangkat aturan yang mengatur tatanan kehidupan komunitas tradisional Bali, yang dikenal sebagai *desa pakraman*. *Awig-awig* sebagai hukum adat bersifat khas karena adanya pembauran antara gejala hukum kasat mata dan gejala hukum supernatural. Dengan demikian *awig-awig* ini selalu berhubungan dengan unsur-unsur keagamaan dari penduduk sehingga bersifat suci dan sacral (Dharmika, 1992)

yang termaktub dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa Pakraman (Pemprov. Bali, 2003)

Mengingat *awig-awig* menjadi salah satu hukum yang digunakan untuk mengatur desa adat yang berbasis nilai-nilai THK di Bali, *awig-awig* menjadi hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian dengan melihat *awig-awig* tersebut sebagai teks yang merupakan proses wacana yang mengandung nilai-nilai representasi, interpretasi, kekuasaan, dan ideologi dari perspektif ekolinguistik kritis. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu nilai-nilai THK yang dirujuk peneliti adalah *awig-awig* desa adat di Bali, yakni *awig-awig* yang dimiliki oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan (ADATP), berdasarkan teori “*The Stories We Live By*” (SWLB) yang dikembangkan Stibbe (2015), memiliki kisah-kisah yang dapat memberikan gambaran ekologis melalui bentuk-bentuk lingual, baik berupa leksikon-leksikon maupun ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam teks; apakah secara eksplisit ataupun implisit teks-teks yang terkandung dalam *awig-awig* tersebut merupakan wacana yang bersifat merusak (*destructive discourse*), ambivalen (*ambivalent discourse*), atau bermanfaat (*beneficial discourse*) untuk keberlangsungan kehidupan masa depan orang Bali.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali khazanah bahasa Bali yang tertulis dalam teks ADATP,

yang hampir tidak dikenali lagi oleh guyub tutur dari kalangan generasi muda. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai THK dalam ADATP jauh sebelum konsep THK diperkenalkan di Bali. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kosakata, gramatika, dan struktur tekstual ADATP; (2) mendeskripsikan dan mengkaji representasi tekstual/verbal ekосоfi THK dalam ADATP, yakni ihwal hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam ADATP; (3) menginterpretasikan pelestarian lingkungan dalam ADATP; dan (4) menganalisis bentuk kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam ADATP.

Penelitian dalam perspektif ekolinguistik telah banyak dilakukan, baik bahasa-bahasa di dunia maupun bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Subiyanto (2013) dalam bukunya yang berjudul —Ekolinguistik: Model Analisis dan PenerapannyaI mengulas kebaruan kerangka teoretis yang terletak pada penggunaan konsep praksis sosial sebagai lingkungan bahasa, yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dalam kajiannya dijelaskan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal, model analisis, dan penerapannya dalam menganalisis teks. Model kerangka teoretis ini dapat dijadikan dasar dalam menganalisis berbagai teks, baik teks yang terkait

dengan masalah lingkungan maupun teks umum lainnya secara holistik.

Qiu (2013) melakukan studi kritis terhadap eko-hotel untuk menguraikan gagasan-gagasan yang bersifat ekologis yang tertera dalam profil beberapa hotel. Berdasarkan model tiga dimensi Fairclough, penelitian Qiu dilakukan dengan tiga langkah, yakni deskripsi fitur-fitur linguistik yang berkenaan dengan transitivitas (*transitivity*); interpretasi gagasan-gagasan ekologis; dan eksplanasi dan alasan-alasan sosial. Setelah mencermati penelitian yang dilakukan oleh Qiu, penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai korelasi yang dekat dengan penelitian Qiu tersebut. Qiu ingin mendapatkan gambaran bagaimana realitas hubungan manusia dengan alam melalui penggunaan bahasa dalam dua puluh profil eko-hotel yang dijadikan korpus data dalam penelitiannya. Demikian pula dalam topik yang sama, penelitian yang dilakukan penulis juga ingin mendapatkan gambaran secara kritis bagaimana realitas hubungan manusia dengan tiga lingkungan, yakni lingkungan alam (*palemahan*), lingkungan sosial (*pawongan*), dan lingkungan rohani (*parhyangan*) yang direalisasikan melalui penggunaan bahasa dalam ADATP.

Ghorbanpour (2016) meneliti lirik-lirik dua lagu pop yang berjudul “*We Kill the World*” yang dipopulerkan oleh Boney M. dan “*Johnny Wanna Live*” yang dipopulerkan oleh Sandra. Tujuan penelitian Ghorbanpour tersebut adalah untuk menemukan bentuk-

bentuk cerita yang mendasari (*the underlying stories*) kedua lagu-lagu tersebut, dan bagaimana lagu-lagu tersebut menjadi model dunia secara alamiah. Hasil analisis yang menggunakan klasifikasi umum *the stories we live by* dari perspektif ekolinguistik Stibbe (2015) menemukan bahwa secara khusus lagu “*We Kill the World*” menggunakan bentuk *metaphors* dan *appraisal*, sedangkan lagu “*Jonny Wanna Live*” menggunakan bentuk *salience* melalui personifikasi, penamaan dan pengaktifan. Lirik-lirik kedua lagu tersebut dianalisis dengan memanfaatkan fitur-fitur linguistik yang bervariasi untuk menyampaikan pesan-pesan. Kajiannya juga menggunakan beberapa teknik yang digunakan dalam sajak atau syair. Walaupun objek penelitian Ghorbanpour berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun, penelitian yang dilakukan oleh Ghorbanpour mempunyai kesamaan dalam hal pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data, yakni sama-sama menggunakan teori linguistik *–the stories we live by*” yang dikembangkan oleh Stibbe (2015).

Trčková (2016) meneliti representasi alam dalam iklan ekowisata. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengungkap deskripsi dominan alam dan hubungan manusia dengan alam dalam iklan-iklan ekowisata. Dalam penelitiannya, Trčková hanya memfokuskan kajiannya terhadap evaluasi hubungan manusia dengan alam dengan sumber data yang diambil dari beberapa iklan ekowisata yang dimuat dalam *website Responsible Travel*.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan mengkaji tiga ranah interelasi, yaitu interelasi manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan yang tersingkap, baik secara eksplisit, maupun secara implisit dalam ADATP. Penelitian yang dilakukan Trčková dijadikan rujukan penting dalam penelitian ini untuk satu rumusan masalah, yakni representasi ekologi *THK* yang terkandung dalam teks *awig-awig* tersebut. Di samping menggunakan teori evaluasi model Stibbe (2015), penelitian ini juga mengadopsi *appraisal theory* yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Trčková.

Ekosofi Tri Hita Karana (*THK*)

Konsep ekologi *THK* dalam penelitian ini mengadopsi definisi ekologi yang dikemukakan oleh Naess (1995), yakni filosofi keharmonisan ekologi yang berisi norma, aturan, postulat, dan nilai-nilai lainnya yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep ekologi *THK* dalam penelitian ini digunakan untuk menilai cerita-cerita yang tersingkap dalam teks ADATP untuk mendapatkan gambaran apakah cerita-cerita tersebut bersifat konstruktif, ambivalen, ataupun destruktif terhadap lingkungan; apakah cerita-cerita dalam ADATP tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga dan

merawat lingkungan atau justru mendorong untuk merusak lingkungan.

Lingkungan

Lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sapir (dalam Fill & Muhlhausler, 2001), yaitu lingkungan ragawi dan sosial. Akan tetapi, dalam penelitian ini, lingkungan spiritual juga dimaknai sebagai lingkungan. Lingkungan ragawi berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan fisik (alam), lingkungan sosial berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan lingkungan spiritual berhubungan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan).

Analisis Ekolinguistik Kritis

Konsep ekolinguistik dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Alexander dan Stibbe (2014), yang mendefinisikan ekolinguistik sebagai kajian dampak penggunaan bahasa dalam keberlanjutan hidup yang menjembatani hubungan antara manusia, organisme lain, dan lingkungan fisik yang secara normatif berorientasi pada pelestarian hubungan dan kehidupan yang berkelanjutan. Kajian ekolinguistik dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kajian interdisipliner yang disebut Analisis Wacana Kritis (AWK). Kombinasi kajian ekolinguistik dengan AWK melahirkan —Analisis Ekolinguistik Kritis| yang mengkaji

wacana tentang lingkungan, dan berbagai bentuk wacana yang ideologinya menyangkut manusia dan lingkungan. Penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Stibbe (2014), yakni menganalisis wacana lingkungan secara kritis, dengan objek kekritisannya adalah sejauh mana wacana tersebut sesuai dengan ekosofi yang ditetapkan.

AWK memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kajian ekolinguistik. Pengaruh tersebut memberikan peluang bagi kajian ekolinguistik untuk melakukan kajian kritis terhadap masalah-masalah lingkungan. Kombinasi kajian ekolinguistik dan AWK melahirkan kajian ekolinguistik kritis atau ekowacana kritis yang bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek linguistik yang terkandung dalam wacana atau teks tentang lingkungan (Yuniawan et al., 2017).

Penekanan pada perubahan sosial (*social change*) menjadi ciri analisis wacana kritis sejak kehadirannya. Namun, belakangan, pendekatan analisis wacana lebih disarankan pada analisis wacana yang memengaruhi ekosistem atau dunia alamiah. Stibbe (2014) menguraikan pendekatan ekolinguistik menjadi analisis wacana kritis karena fokusnya memiliki pengaruh yang signifikan, tidak hanya bagaimana manusia memperlakukan manusia lainnya, tetapi juga bagaimana mereka memperlakukan sistem ekologis yang lebih besar yang merupakan tempat bergantungnya kehidupan. Oleh karena itu, analisis ekowacana kritis mewarisi banyak premis

dan tujuan dari AWK. Ekowacana kritis menyoal cara wacana mengonstruksi ideologi dan pandangan terhadap dunia yang menciptakan kekuatan sosial (*social power*) dan hegemoni. Pada awalnya, ekowacana kritis mengamati bagaimana penggunaan bahasa (*language use*) dalam praktiknya dapat memiliki dampak ekologis. Kesalingmelengkapi tentu menjadi bukti dalam konsep keadilan lingkungan (*environmental justice*), yang mengamati isu-isu lingkungan dari perspektif keadilan sosial atau sebaliknya. Sehubungan dengan itu, Fill and Muhlhausler (2001) menyatakan bahwa tugas dari analisis wacana ekologi kritis adalah membedah wacana secara etis: mengamati terminologi-terminologi lingkungan, penggunaan metafora dan eufemisme, dan menunjukkan ideologi-ideologi dan konsep-konsep etik yang terdapat dalam bahasa pada topik-topik wacana lingkungan dan isu-isu ekologis.

Ekowacana kritis menganalisis tentang teks-teks yang berkenaan dengan lingkungan, atau yang kerap digunakan aktivis-aktivis lingkungan. Teks-teks tersebut mencoba menyingkap gambaran ideologis masyarakat setempat terkait konsep-konsep ekologis, baik yang menyehatkan dan merawat lingkungan maupun yang merusak dan mengeksploitasi lingkungan. Ekowacana kritis tidak terbatas pada pengaplikasian analisis wacana kritis terhadap teks yang berkenaan dengan lingkungan dan pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan dalam pengungkapan ideologi-ideologi

yang mendasari teks tersebut, tetapi kajian tersebut menyertakan pula pengkajian berbagai wacana yang berdampak besar terhadap ekosistem mendatang. Misalnya, wacana ekonomi *non-liberal* disharmoni hubungan dari konstruksi konsumerisme, gender, pertanian, dan alam. Di samping itu, ekowacana kritis bukan sebatas berfokus pada penelusuran ideologi-ideologi yang berpotensi merusak, melainkan mencari representasi diskursif yang dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat secara ekologis yang diwujudkan melalui kearifan lokal dalam teks-teks rakyat (AlGayoni, 2010). Lebih jauh, Fill and Muhlhausler (2001) menyatakan bahwa analisis ekowacana kritis menawarkan peluang penelitian terhadap teks-teks ekologi dan ekonomi, dalam lingkungan alam secara umum. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah: apakah teks-teks (secara metaforis) —mengeksplotasi alam‖ atau mengeksplorasinya? Apakah teks-teks modern (yang berkaitan dengan kesustraan atau yang tidak terkait) mengekspresikan pemahaman jejaring ekologis atau apakah aliran *growthism* ‘ideologi atau paham dalam ilmu ekonomi’, gender, etnosentrisme, rasisme, antroposentrisme tersembunyi di baliknya? ‘Ekologisasi mendalam‖ dan —ekologisasi permukaan‖ bahasa perlu dieksplorasi secara lebih dalam dibandingkan dengan yang sudah dilakukan selama ini.

Analisis ekowacana kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati teks-teks ekologis yang bersumber dari teks

ADATP. Selanjutnya, teks tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran apakah dari perspektif ekolinguistik teks-teks tersebut bersifat merusak (*destructive*), mempunyai dua sisi yang menguntungkan dan merugikan (*ambivalent*), atau menguntungkan (*beneficial*) terhadap keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam, antarsesama, dan dengan Tuhan.

Analisis ekowacana kritis merupakan perluasan dari teori analisis wacana kritis. Wacana kritis bertujuan mengkaji teks-teks yang bersifat lebih umum, sedangkan ekowacana kritis lebih memfokuskan kajiannya terhadap teks-teks lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis juga mengadopsi AWK model Fairclough³ untuk memberikan pengayaan analisis terhadap analisis ekowacana kritis yang dikemukakan oleh Arran Stibbe.

³ Fairclough (1992) mengajukan tiga tingkatan analisis wacana, yaitu (1) deskripsi linguistik dari bahasa teks dalam hal sarana dan konsep-konsep linguistik; (2) interpretasi hubungan antara proses produktif dan interpretatif diskursif dan teks, yang dititikberatkan pada konteks situasi tempat produksi, distribusi, dan konsumsi teks hadir; dan (3) penjelasan tentang hubungan antara proses diskursif dan proses sosial.

PEMBAHASAN

Tulisan ini membahas empat pokok permasalahan, yakni deskripsi teks ADATP, representasi ekologi THK dalam teks ADATP, (3) interpretasi pelestarian lingkungan dalam teks ADATP, dan (4) bentuk kekuasaan dan ideologi yang tersingkap dalam teks ADATP.

Deskripsi Teks

Deskripsi teks ADATP ditilik dari tiga tataran, yakni tataran kosakata, gramatika, dan struktur tekstual.

Deskripsi dan Tataran Kosakata

Pada tataran kosakata, ADATP memiliki nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Masing-masing nilai tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Nilai Eksperiensial Kosakata

Nilai eksperiensial kosakata pada ADATP menggambarkan pengetahuan dan keyakinan pemroduksi teks terhadap suatu fenomena. Contoh nilai eksperiensial pada ADATP dapat dilihat dari kutipan berikut.

[...] wongé mangendok ring prabumian Tenganan Pegringsingan, tlasing pada tan kawasa matuku gumi, muah manyanda carik abian ring palasan Tenganan Pegringsingan, yan amurug matuku manyanda carik abian ring prabumian Tenganan

Pegringsingan, kawasa antuk désane mandawut guminé katuku kasanda, tur kang mangadol manyandang carik abian gumin désa, wenang kadanda negahin ji guminé adolniya saika pakertan désané, wus pada ngarsani//

__[...] orang-orang pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan sama sekali dilarang membeli tanah atau menggadai sawah, tegalan di daerah Tenganan Pegringsingan; apabila ada yang melanggar membeli, atau menggadai sawah tegalan di daerah Tenganan Pegringsingan, desa berhak menyita tanah yang dibeli atau digadai tersebut, dan yang menjual atau menggadaikan sawah, tegalan tanah desa, patut didenda setengah dari harga yang dijualnya. Demikian peraturan desanya, sudah sama memufakat [...]’.

Kata-kata pada kutipan di atas menggambarkan pengetahuan atau keyakinan pemroduksi teks bahwa *matuku gumi* ‘membeli tanah’ atau *manyanda carik abian* ‘menggadai sawah atau kebun’ akan merugikan warga asli Desa Tenganan Pegringsingan itu sendiri. Untuk itu, desa memandang perlu memberikan sanksi tegas kepada kedua belah pihak, baik warga pendatang yang membeli atau menggadai sawah atau kebun maupun warga desa asli yang menjual atau menggadaikan tanah atau sawah ataupun kebun miliknya. Ketegasan pemroduksi teks direpresentasikan dengan pemilihan leksikon, seperti *tan kawasa* ‘dilarang’, *wenang* ‘berhak’, *mandawut* ‘menyita’, dan *kadanda* ‘didenda’.

Nilai Relasional Kosakata

Nilai-nilai relasional yang termuat dalam kata-kata menekankan bagaimana pilihan proses penyusunan kata pada sebuah teks bergantung dan membantu menciptakan hubungan sosial antarpartisipan. Nilai rasional kosakata berhubungan dengan ungkapan-ungkapan eufemistik, kata-kata formal, kata-kata nonformal (Fairclough, 2003). Nilai relasional kosakata dalam ADATP dapat dicermati pada kutipan berikut.

[...] tingkahin wong désa ika sinalih tunggal angrangkatang janma akagélan tan kawasa, tur tka wenang kadanda olih désa gung arta 75.000; danda ika pinalih, mantuk ka désa gung arta 50.000 mantuk ring kang ngaduwé kagélan gung arta 25.000, saika papalihan danda manut trap kadi saban.

_[...] perihal barang siapa pun orang desa itu mengawinkan orang yang sedang bertunangan dilarang, dan yang melanggar patut didenda oleh desa sebesar 75.000; denda itu dibagi dua, diserahkan kepada desa 50.000, diserahkan kepada yang empunya tunangan sebesar 25.000. Demikianlah pembagian denda itu seperti yang sudah berlaku‘.

Kata-kata pada kutipan di atas menggambarkan bahwa pemroduksi teks menginginkan adanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Pemroduksi teks meyakini bahwa dengan mengawinkan seorang perempuan yang sudah bertunangan dengan laki-laki lain akan berpotensi menimbulkan keributan yang sangat mengganggu kehidupan sosial dalam masyarakat. Kata-kata

yang dipakai itu menunjukkan *relational value* = nilai relasional‘ yang ingin ditunjukkan oleh pemroduksi teks sehingga tidak terjadi keributan yang mengancam kenyamanan lingkungan sosial (*pawongan*) di Desa Tenganan Pegringsingan. Pemroduksi teks di sini dipandang sebagai arena sosial yang menjembatani relasi antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya. Jika dicermati kata-kata dalam satuan lingual ...*angrangkatang janma akagélan tan kawasa*,... ,,...mengawinkan orang yang sudah bertunangan dengan orang lain dilarang...‘ menampilkan empat partisipan yang terlibat, yaitu pemroduksi teks, perempuan yang menjadi target, pria yang bukan tunangan perempuan yang menjadi target, dan pria yang menjadi tunangan perempuan yang menjadi target. Relasi antara keempat partisipan tersebut menempatkan pemroduksi teks mendominasi kekuatan sosial, sehingga kekuasaan yang dimiliki mampu memaksa partisipan yang lain untuk tidak menciptakan hubungan yang dapat merusak lingkungan sosial dalam masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Nilai Ekspresif Kosakata

Nilai ekspresif kosakata menyoroti tentang evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan yang bisa berupa kesan positif atau negatif. Di samping itu, bisa juga kesan yang

bersifat persuasif. Contoh nilai ekspresif kosakata dalam ADATP dapat dicermati pada kutipan berikut.

[...] *tingkahin wong désa ika sinalih tunggal, tingkahing makagélanang sanak nia, yaniya wus asrah katampi sedah suhunan, yan iya waduning manglésin tan kawasa; ...yan lanangé mangelésin kawasa; [...]*

__[...] perihal siapapun orang desa itu mempertunangkan anaknya, apabila sudah melakukan serah terima *sedah suhunan* (sirih pinang dan perlengkapannya), apabila pihak perempuan membatalkan tidak boleh; ...apabila laki-lakinya berhak membatalkan; [...]

Pada kutipan di atas, kata *tan kawasa* ‘dilarang/tidak boleh’ pada konstruksi klausa *yan iya waduning mangelésin tan kawasa* ‘kalau pihak perempuan yang membatalkan tidak boleh/dilarang’ dan leksion *kawasa* ‘diperbolehkan/diizinkan’ pada klausa *yan lanangé mangelésin kawasa* ‘jika pihak laki yang membatalkan diperbolehkan/diizinkan’ mempunyai nilai ekspresif negatif karena merasa bahwa kaum perempuan tidak diperlakukan adil seperti halnya kaum laki-laki. Penerima teks mendapatkan gambaran bahwa pihak perempuan termarginalisasi oleh pilihan kata-kata yang dibuat oleh pemroduksi teks dengan melarang perempuan membatalkan perkawinan, sedangkan pihak laki-laki diperbolehkan. Dengan demikian, ada sebuah ancaman yang diterima oleh pihak perempuan apabila melanggar pernyataan yang dibuat oleh pemroduksi teks, yakni berupa sanksi denda. Ada nilai

ekspresif yang tersirat seakan-akan keberpihakan pemroduksi teks cenderung pada kaum laki-laki.

*[...] yan ana wong désa ika sinalih tunggal
mengambil misan, kahanggén somah, pada tan
kawasa, yan ana amurug, kawenang kakésahang
olih désa, tan kawasa agenah ring Désa Tenganan
Pegringsingan, tur tan wenang anyungsung
kayangan ring Tenganan Pegringsingan manut
trap kadi saban.*

__[...] apabila ada barang siapa pun orang desa itu
mengambil saudara sepupu sebagai istri atau
suami, sama-sama dilarang; apabila ada yang
melanggar, maka patut diusir oleh desa; dilarang
tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan, dan
dilarang ikut memuja tempat-tempat suci (pura-
pura) di Tenganan Pegringsingan sesuai aturan
yang sudah berlaku‘.

Kata-kata yang ditampilkan pada kutipan di atas mengandung nilai ekspresif negatif. Leksikon *kakésahang* ‘diusir’ dan klausa *tan kawasa agenah ring Tenganan Pegringsingan* ‘dilarang tinggal di Tenganan Pegringsingan’ dan *tan wenang anyungsung kayangan ring Tenganan Pegringsingan* ‘dilarang memuja tempat-tempat suci di Tenganan Pegringsingan’ menjadi pertentangan dalam nilai ekspresif pada teks itu. Perkawinan dengan sepupu dianggap oleh pemroduksi teks sebagai nilai ekspresif negatif karena pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku sampai berujung pada pengusiran, pelarangan tinggal di desa bersangkutan, dan larangan melakukan pemujaan di pura-pura atau

tempat-tempat suci di wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Semua bentuk sanksi yang diberikan oleh pemroduksi teks kepada pelanggar menitikberatkan pada kewenangan kolektif, bukan pertimbangan manusiawi. Oleh karena itu, dari perspektif penerima teks, ketiga bentuk sanksi tersebut di atas memiliki nilai ekspresif negatif yang merupakan dominasi kekuasaan dengan mengatasnamakan masyarakat terhadap kelompok minoritas yang mempraktikkan perkawinan antarsepupu.

[...] kang né mangendok satorohan makarya saluiré, wenang kang mangendok pakaryan, wenang iya anyarengin sapuja caruné ring Pandé, sanangken sasih kalima manut trap kadi saban.

__dan orang-orang pendatang sebagai pekerja misalnya, wajib pendatang yang mencari pekerjaan tersebut mengikuti segala upacara adat/agama di Banjar Pande setiap bulan kelima seperti yang sudah berlaku.’

Kata-kata pada kutipan di atas mempunyai nilai ekspresif positif. Leksikon *anyarengin* __mengikuti‘ secara ekspresif ditafsirkan sejenis proses sebagai tindakan. Selanjutnya, satuan lingual *sapuja caruné* __upacara adat/agama‘ merupakan jenis benda yang merupakan ranah (domain) atau wilayah pengaruh tindakan. Sementara itu, dua kata *di + Tenganan*, merupakan unsur lingkungan (*circumstial element*) atau unsur lokatif/tempat. Satuan lingual *kang né mangendok* __mereka yang mengungsi‘ merupakan partisipan (aktor) pada klausa. Klausa *wenang iya anyarengin*

sapuja caruné ring Pandé = wajib mereka mengikuti segala upacara adat/agama di Banjar Pande merupakan bentuk kewajiban warga pendatang di Desa Tenganan Pegringsingan bersama-sama warga asli ikut melaksanakan pemujaan di Banjar Pande setiap bulan kelima.

Deskripsi Pada Tataran Gramatika

Pada tataran gramatika, nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif gramatika dapat dijabarkan sebagai berikut.

Nilai Eksperiensial

Nilai eksperiensial pada tataran gramatika menggambarkan adanya pemakaian unsur proses dalam klausa. Klausa yang digunakan mengonstruksi ADATP didominasi oleh pemakaian proses material (67%), selanjutnya disusul oleh proses wujud (10,6%), mental (9,8%), relasional (7,6%), verbal (3,7%), dan tingkah laku (1,3%). Di samping itu, dalam ADATP digunakan juga pasivisasi dalam klausa yang bertujuan untuk mengaburkan siapa aktor (pelaku) suatu tindakan. Untuk menyampaikan pesan kepada penerima teks, pemroduksi teks menggunakan bentuk kalimat larangan. Berikut adalah identifikasi jumlah proses yang terdapat dalam ADATP disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Transitivitas dalam ADATP

Proses		Frekuensi	Persentase
Material		397	67
Relasional	Atributif	45	7.6
	Identifikasi		
Mental		58	9.8
Tingkah laku		8	1.3
Verbal		22	3.7
Wujud		63	10.6
		593	100

Berdasarkan tabulasi angka atau jumlah proses yang ada pada ADATP, ditemukan adanya pemakaian proses yang berbeda-beda. Jumlah proses yang mendominasi ADATP adalah proses material, kemudian disusul oleh proses wujud, mental, relasional, verbal, dan tingkah laku. Peringkat pemakaian proses dalam ADATP diperlihatkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Urutan Pemakaian Proses dalam ADATP

Peringkat	Proses	Frekuensi	Persentase
1	Material	397	67
2	Wujud	63	10.6
3	Mental	58	9.8
4	Relasional	45	7.6
5	Verbal	22	3.7
6	Tingkah laku	8	1.3
Jumlah		593	100

Tabel 2 di atas memberikan gambaran bahwa pemakaian proses material menduduki peringkat paling atas dalam penggunaan pada ADATP. Hal ini memberikan indikasi bahwa ADATP lebih banyak membahas tentang tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang Desa Tenganan Pegringsingan.

Menurut Halliday (1994:103), proses material adalah proses —sedang melakukan|. Proses ini mengungkapkan gagasan bahwa beberapa entitas —melakukan| sesuatu – yang kemungkinan —dilakukan| terhadap beberapa entitas yang lainnya dan merepresentasikan sesuatu yang berlangsung di dunia eksternal. Dalam proses ini —kegiatan| dan —kejadian| mempunyai partisipan benda dan manusia yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan sehingga melibatkan partisipan lainnya.

Nilai Relasional

Ada beragam bentuk gramatika teks yang memiliki nilai rasional yang berupa model kalimat, modalitas, dan pronominal. Dalam penelitian ini, teks *Awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai relasional pada aspek-aspek gramatika yang berikut.

a. Model kalimat

Fungsi dari ADATP adalah untuk memberikan larangan kepada penerima teks terhadap perbuatan, tindakan atau kondisi tertentu. Larangan dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah

larangan. Kalimat larangan ini pada umumnya dicirikan oleh bentuk negasi dengan menggunakan leksikon *dilarang, jangan, tidak boleh, tidak usah, tidak perlu*, dan lain-lain. Dalam ADATP bentuk kalimat imperatif larangan ini menggunakan bentuk negatif *tan kawasa* ‘*__dilarang/tidak boleh*’. Penggunaan kalimat perintah larangan ini mendominasi ADATP, sedangkan penggunaan kalimat deklaratif relatif sedikit jumlahnya, karena pemroduksi teks lebih menekankan pesannya melalui kalimat perintah (imperatif) larangan. Model pertanyaan gramatika (interogatif) tidak ditemukan dalam ADATP. Hal ini merupakan indikasi bahwa realitas yang ditampilkan dalam teks *awig-awig* adalah menyuruh, tidak mengizinkan/melarang orang melakukan perbuatan atau tindakan tertentu.

Secara sintaktis jenis struktur kalimat yang digunakan oleh pemroduksi teks dalam menyampaikan pesan kepada penerima teks adalah dengan menggunakan kalimat perintah larangan atau kalimat imperatif larangan. Pertama, perintah/larangan dilakukan dengan menempatkan modalitas *tan kawasa* ‘*__dilarang/tidak boleh*’ di depan subjek kalimat. Kedua, larangan/perintah dikonstruksi dengan menempatkan modalitas *tan kawasa* ‘*__dilarang/tidak boleh*’ sebelum predikat (verba) dengan melesapkan subjek kalimat. Ketiga, konstruksi kalimat imperatif dilakukan dengan menempatkan modalitas *tan kawasa* ‘*__dilarang/tidak boleh*’ setelah klausa terikat yang berbentuk pengandaian yang dalam ADATP

menggunakan konstituen *yan* ‘jika/apabila’ sebagai pemarkah untuk mengonstruksi bentuk kalimat bersyarat. Struktur klausa bebas yang mengikuti klausa terikat dikonstruksi dengan melepasan subjek dan predikat. Pelepasan subjek dan predikat dilakukan karena kata-kata yang dilepasan merujuk pada kata-kata yang terdapat dalam kalimat pengandaian yang mendahuluinya. Kalimat ini sebenarnya bisa dikonstruksi dengan cara mengubah kontruksi kalimat pengandaian menjadi kalimat deklaratif seperti contoh berikut.

//yan iya ngerangkatang wong kaksikang, pada tan kawasa// ‘jika dia mengawini orang disingkirkan desa, benar-benar dilarang’ menjadi *//iya pada tan kawasa ngerangkatang wong kaksikang//* ‘dia dilarang menikahi orang yang disingkirkan desa.’

b. Modalitas

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap mitra bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, dan bahasa lain, modalitas ini dinyatakan secara leksikal, seperti dengan kata-kata –mungkin, –barangkali, –sebaiknya, –seharusnya, –tentu, –pasti, –boleh, –mau, –ingin, dan –seyogianya (Chaer, 2007). Lebih jauh, Fairclough (2003) menyatakan bahwa modalitas merupakan salah satu hal penting

dari nilai relasional dan nilai ekspresif gramatika. Modalitas sehubungan dengan wewenang pembicara atau penulis. Ada dua dimensi modalitas, tergantung pada arah mana otoritas tersebut ditujukan. Pertama, jika merupakan otoritas seseorang terhadap satu partisipan dalam hubungannya dengan yang lain, maka termasuk modalitas relasional. Yang kedua, jika ini perihal otoritas pembicara atau penulis dalam hal kebenaran atau kemungkinan yang mewakili realitas, maka disebut modalitas ekspresif, misalnya modalitas pada evaluasi pembicara atau penulis terhadap kebenaran. Modalitas diungkapkan dengan kata bantu pengandaian seperti boleh, harus, sebaiknya, dapat, tidak dapat, seharusnya, juga dengan berbagai bentuk formal termasuk adverbial dan pola kalimat.

Modalitas relasional yang ditampilkan dalam ADATP berupa *kawasa* *__boleh*‘, *tan kawasa* *__dilarang/tidak boleh*‘, *pada tan kawasa* *__benar-benar dilarang*‘, dan *wenang* *__patut*‘.

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Modalitas dalam Teks

No.	Modalitas	Bahasa Indonesia	Frekuensi
1.	<i>kawasa</i>	boleh	88
2.	<i>wenang</i>	patut, berhak	133
	Jumlah modalitas		221

c. Pronomina

Ditinjau dari artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain (Alwi et al., 1993). Jika dilihat

dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa promina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-berpindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apalagi yang dibicarakan (Alwi et al., 1993)

Pronomina dalam bahasa Bali mempunyai kesamaan dengan pronomina bahasa Indonesia, yang terdiri atas tiga macam, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan promina penanya. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang yang dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi et al., 1993).

Penggunaan pronomina persona dalam BDDTP tidak memperhatikan hubungan sosial antarpartisipan. Secara umum, BB menggunakan tiga parameter yang digunakan sebagai ukuran dalam menggunakan pronomina persona, yakni umur, status sosial, dan keakraban. Namun, dalam BBDTP yang dipraktekkan sehari-hari, parameter tersebut tidak digunakan, seperti halnya pronomina persona *aku/waké/cang* ‘saya’, *engko* ‘kamu’ bisa digunakan kepada mitra bicara tanpa memandang status sosial, umur, dan tingkat keakraban. Sementara itu, pronomina *anakda*, *nyamanta*

__saya‘, *dapa*, *kita* __kamu‘ digunakan pada acara musyawarah desa adat di *Bale Agung*. Pronomina persona *anakda* __saya‘ digunakan oleh seseorang kepada mitra bicara yang mempunyai kedudukan/posisi lebih tinggi dalam organisasi desa adat. Sementara itu, kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan/posisi lebih tinggi dalam organisasi adat menggunakan pronomina persona *nyamante* __saya‘ yang ditujukan kepada mitra bicara yang posisi/kedudukannya berada di bawahnya. Selanjutnya, pronomina persona *dapa* __kamu‘ adalah pronomina yang digunakan oleh pembicara/penutur yang posisi/kedudukannya dalam organisasi adat di bawah mitra bicara, sebaliknya, pronomina *kita* __kamu‘ digunakan oleh pembicara/penutur yang mempunyai posisi/kedudukan lebih tinggi di dalam organisasi desa adat kepada lawan bicara yang mempunyai posisi/kedudukan di bawahnya.

Pronomina persona pada ADATP lebih banyak menggunakan pronomina persona ketiga yang direpresentasikan dengan *iya* __dia/ia.

Nilai Ekspresif

Nilai ekspresif pada aspek gramatikal dapat diwujudkan dengan modalitas yang menyatakan pemberian izin, keharusan, suatu kepastian/keniscayaan, dan kemungkinan. Dalam teks ADTP nilai ekspresif pada aspek gramatikal menggunakan modalitas

didominasi oleh kata *kawasa* ‘boleh/diizinkan’ yang menggambarkan realitas yang boleh dilakukan baik oleh warga asli Tenganan Pegringsingan maupun warga pendatang.

Keterkaitan Antarkalimat

Secara umum ada hubungan formal antarkalimat dalam sebuah teks yang secara bersama merujuk pada yang disebut kohesi. Kohesi dapat melibatkan kosakata untuk menghubungkan antarkalimat, pengulangan kata, atau penggunaan kata yang berkaitan.

ADATP memiliki 61 pasal yang susunannya tidak terstruktur dengan baik, karena pemroduksi teks pada saat disusunnya kembali ADATP pascakebakaran tersebut hanya berdasarkan ingatan semata dari pemroduksi teks. Kalimat yang dikonstruksi oleh pemroduksi teks untuk memberikan informasi tentang aturan yang diperuntukkan bagi penerima teks (masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan) lebih banyak menggunakan kalimat bersyarat (*conditional sentences*). Melihat formasinya, kalimat bersyarat merupakan kalimat kompleks yang subordinasinya (anak kalimat) dalam ADATP diawali dengan kata *yan* ‘jika/bila/seandainya/seumpama’. Menurut Fairclough (2003), kalimat kompleks mengombinasikan kalimat sederhana dengan berbagai cara. Pembedanya biasanya dibuat antara koordinasi, komponen kalimat sederhana berbobot sama, dan subordinasi, satu

klausa inti (induk kalimat) dan satu atau lebih klausa subordinat (anak kalimat). Klausa inti lazimnya lebih mencolok dibandingkan dengan klausa subordinat, dengan isi yang dilatarbelakangi oleh klausa subordinat. Dalam beberapa kasus, isi klausa merupakan presuposisi, sebagai hal yang sudah diketahui oleh semua partisipan.

Struktur Tekstual

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan atas kaidah interaksional, ADATP merupakan teks monolog tertulis yang bertujuan untuk memengaruhi penerima teks untuk bertindak atau berbuat sesuai dengan tujuan pemroduksi teks. Dengan susunan yang berbentuk monolog, pemroduksi teks hanya memberikan informasi satu arah kepada penerima teks tanpa adanya sanggahan atau penentangan terhadap kondisi tertentu yang dialamatkan kepada penerima teks. Dengan bentuk teks yang monolog, posisi teks dianggap menjadi sebuah kebenaran yang mutlak harus diterima sebagai warga masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tanpa ada kesempatan untuk menolak dan menentangnya. Interaksi timbal balik tidak terjadi seperti halnya teks dialog yang memungkinkan adanya interaksi timbal balik antara pemroduksi dan penerima teks. Jadi, penerima teks tidak mempunyai kekuatan untuk menyatakan penolakan atau kemenangan terhadap

signifikansi teks yang dianggap mewakili kelompok dominan, yakni masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Cara pemroduksi teks menyampaikan pesan, perintah, atau amanat kepada pembaca teks adalah berbentuk formal. Penerima teks diposisikan sebagai penerima sebuah kondisi yang diamanatkan oleh pemroduksi teks dengan pemilihan leksikon-leksikon yang bersifat formal seperti leksikon *kawasa* *_boleh/diizinkan'*, *tan kawasa* *_tidak boleh/dilarang'*, *wenang* *_patut'*, dan *tan wenang* *_tidak patut'*. Karena ADATP berbetuk tertulis, interaksi antara pemroduksi teks dan penerima teks tidak ada secara signifikan. Dari bentuk kalimat imperatif yang mendominasi ADATP dapat dicermati bahwa dominasi kekuasaan merupakan hal yang paling menonjol dalam teks tersebut. Dalam kondisi seperti ini tidak ada partisipan yang mengontrol pernyataan yang dibuat oleh pemroduksi teks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fairclough (2003) bahwa kekuasaan dalam diskursus sebagai partisipan yang lebih berkuasa memberikan ruang lingkup yang sempit terhadap partisipan yang lebih lemah.

Ketidaksetaraan partisipan menjadi ciri utama ADATP. Hal ini dapat dicermati dari pengaruh kekuasaan yang mengatasnamakan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan yang mampu memengaruhi seluruh penerima teks *awig-awig* tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fairclough (2003) bahwa ada dua cara bagi orang-orang yang berkuasa dapat menggunakan atau

mengesampingkan kekuasaannya: dengan memaksa orang lain menyetujui atau ikut serta dengan mereka, dengan sanksi-sanksi berat kekerasan fisik atau kematian; atau dengan memenangkan persetujuan dari kelas lain dengan menggunakan kekuasaan melalui pemaksaan (*coercion*) atau persetujuan (*consent*).

Representasi Ekosofi THK dalam Teks ADATP

Bahasa merupakan bagian dari sistem metafungsi masyarakat penggunanya. Metafungsi ini mencakup fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual bahasa yang terdapat di dalam teks bahasa. Salah satu teks yang sarat menggambarkan ekosofi *THK* melalui apraisal dalam penggunaan bahasa adalah ADATP. Apraisal merupakan kerangka konsep teori untuk mengevaluasi bahasa, yang dijabarkan sebagai berikut.

Evaluasi Positif

Evaluasi positif dalam ADATP dicirikan oleh penggunaan pola apraisal dengan bentuk leksikon, frasa, klausa/kalimat yang terdapat dalam teks, seperti contoh klausa ***tan kawasa ...anyandayang, muah angadol carik abian pakarangan _dilarang ...menggadaikan, atau menjual sawah, kebun, pekarangan'*** merupakan evaluasi positif **pencegahan (adalah) baik**. Pencegahan dilakukan agar tanah yang ada di Tenganan Pegringsingan tidak digadaikan atau dijual kepada orang dari luar

desa yang berpotensi merusak ekologi. Berdasarkan penilaian ekologi THK yang digunakan dalam penelitian ini, evaluasi positif tersebut selaras dengan nilai-nilai THK yang menekankan pada perawatan lingkungan alam tempat bergantungnya kehidupan.

Evaluasi Negatif

ADATP juga memiliki evaluasi negatif yang ditunjukkan pola appraisal dengan bentuk leksikon, frasa, atau klausa/kalimat. Evaluasi negatif ini dapat dicontohkan seperti klausa *wenang tundung genahang ring pala* ‘patut diusir tempatkan di hilir’ menggambarkan bentuk pamarjinalan. Klausa tersebut secara eksplisit merupakan evaluasi negatif **mengusir sesama (adalah) tidak baik** yang mana berkontradiksi dengan evaluasi kultural **hidup dalam kebersamaan (adalah) baik**. Evaluasi negatif ini tidak selaras dengan ekologi THK yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Evaluasi Ambivalen

Di samping evaluasi positif dan negatif, ADATP juga memiliki evaluasi yang bersifat ambivalen (*ambivalent*), yakni adanya sisi baik dan sisi buruk terhadap evaluasi bahasa dalam ADATP. Evaluasi ini dapat dicontohkan dari klausa *wong Desa Tenganan Pegringsingan tan kawasa belas makurenan* ‘orang Desa Tenganan Pegringsingan dilarang bercerai’ Perceraian

memiliki evaluasi kultural negatif **bercerai (adalah) tidak baik**. Namun, di satu sisi, evaluasi kultural positif **bersatu (adalah) baik** menjadi problematis karena berkontradiksi dengan mereka yang memiliki konflik rumah tangga yang seharusnya jalan keluar terbaik adalah bercerai. Walaupun secara evaluasi kultural **bercerai (adalah) baik** tidak berterima, bagi pasangan yang menganggap perceraian adalah jalan terbaik untuk mengatasi konflik rumah tangga, maka evaluasi **bercerai (adalah) baik** bisa berterima.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan

Hubungan pemroduksi ADATP dengan penerima teks (khalayak) bersifat satu arah (tidak demokratis). Dominasi lingual yang dilakukan oleh pemroduksi teks memosisikan khalayak sebagai pihak penerima. Hubungan pemroduksi teks dengan penerima teks dapat dicermati bahwa adanya unsur kekuasaan yang dimiliki oleh pemroduksi teks sehingga dengan mudah dapat melakukan hegemoni kepada penerima teks. Namun di balik hegemoni tersebut tersirat makna-makna pelestarian lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, maupun lingkungan spiritual. Steffensen dan Fill (2014) mengidentifikasi empat interpretasi lingkungan ekologi yang berbeda yang tersembunyi di belakang pendekatan yang berbeda, yakni (1) ekologi simbolis, bahasa yang berbeda berinteraksi satu sama lainnya di tempat tertentu; (2)

bahasa dilihat sebagai bagian ekologi sosiokultural, bahasa membentuk masyarakat dan budaya; (3) ekologi kognitif, bagaimana kapasitas organisme berdampak terhadap lingkungan mereka; dan (4) ekologi alamiah, yang menyoal tentang hubungan bahasa dengan lingkungan biologis dan fisik. Sementara itu, dalam penelitian ini, interpretasi pelestarian ekologi ADATP diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni ekologi alamiah, ekologi manusia, dan ekologi spiritual. Ketiga klasifikasi tersebut dapat dicermati dari paparan berikut.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan Alam

Dari perspektif pelestarian ekologi alam, bahasa yang ditampilkan dalam ADATP menyoal tentang hubungan bahasa dengan lingkungan biologis dan fisik. Makna pelestarian lingkungan biologis dan fisik digambarkan oleh makna dalam klausa *tan kawasa wong desa ika sinalih tunggal anyandayang muah angadol carik, abian, pakarangan* ‘dilarang orang itu salah satu menggadaikan atau menjual sawah, kebun, pekarangan’. Tanah yang ada di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan tidak boleh berpindah tangan kepada orang dari luar desa untuk menghindari alih fungsi lingkungan. Makna pelestarian lingkungan biologis dan fisik juga terekam dari kuatnya interaksi, interelasi, dan interpendensi manusia dengan entitas biota-biota lingkungan. Hal ini tergambar dari eksistensi flora yang digunakan dalam

ADATP, seperti leksikon *kepuh randu* ‘pohon pule’, *tukad* ‘sungai’, *bukit* ‘bukit’, *pangkung* ‘jurang’, *jelinjing* ‘selokan’, *batu* ‘batu’, dan lain-lainnya menggambarkan peran pemroduksi teks untuk menggunakan keberagaman isi lingkungan yang sudah melekat dalam kognisi masyarakat, baik yang biotik maupun abiotik, sebagai penanda batas-batas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan. Di samping itu, ungkapan *angeker wit kayu* ‘memelihara pohon kayu’ mempunyai dampak ekologis yang besar terhadap keterawatan lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan Sosial

Dari perspektif pelestarian lingkungan sosial, teks pelestarian lingkungan sosial dibentuk oleh praktik wacana karena produksi teks (pihak pemroduksi teks) mengamankan khalayak untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Upaya pelestarian lingkungan sosial tergambar dari larangan yang dilakukan pemroduksi teks terhadap hal-hal yang berpotensi menciptakan konflik dalam lingkungan sosial. Di samping larangan, pemroduksi teks juga mengamankan masyarakat untuk memupuk rasa solidaritas, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan.

Interpretasi Pelestarian Lingkungan Spiritual

Dilihat dari perspektif pelestarian lingkungan spiritual, ADATP secara implisit menggambarkan sistem pewarisan upacara tradisi atau ritual. Pemroduksi teks mengamankan orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan untuk meneruskan tradisi, adat istiadat dan budaya dengan ketulusan dan keikhlasan sebagai pewarisan kearifan lokal. Walaupun sepintas terlihat upacara atau ritual-ritual yang dilakukan tersebut mempunyai durasi waktu yang sangat berdekatan dan memerlukan finansial yang sangat besar, masyarakat diwajibkan untuk melaksanakan upacara atau ritual tersebut. Masyarakat diizinkan *ngrampag* _mengambil hasil bumi dengan cuma-cuma_ di kebun-kebun milik warga untuk

pelaksanaan *puja kerti* ‘pemujaan’ ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan).

Bentuk Kekuasaan dan Ideologi dalam Teks ADATP

Dominasi Kekuasaan

Praktik kekuasaan legitimasi secara eksplisit direpresentasikan oleh pemroduksi teks dengan bentuk lingual *tan kawasa* ‘tidak berhak’, *tan wenang* ‘tidak boleh’. Secara implisit, pengaruh kekuasaan kaum feodal juga menjadi bagian penting yang memengaruhi ADATP. Hal ini dapat ditemukan pada penggunaan pronomina persona *kai* ‘saya’, dan *iba* ‘kamu’ yang digunakan oleh Raja Klungkung kepada orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan. Pronomina persona *kai* dan *iba* yang dialamatkan kepada orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan yang menunjukkan strata sosial yang jauh berbeda antara raja dan rakyatnya. Di samping itu, leksikon *manglugrain* ‘mengizinkan’ yang dikatakan oleh Raja Klungkung kepada orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan menggambarkan kekuasaan yang dimiliki Sang Raja mampu melakukan hegemoni kepada rakyatnya melalui dominasi lingual.

Ideologi Preservatif

Dilihat dari perspektif ekolinguistik (Stibbe, 2015), analisis dilakukan untuk menginvestigasi apakah ideologi ADATP

mendorong orang-orang Desa Tenganan Pegringsingan untuk menjaga atau merusak lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan spiritual. Ideologi yang bersifat preservatif terhadap lingkungan alam berupa tindakan pelarangan terhadap penjualan atau penggadaian tanah warisan, dan pelarangan penebangan pohon-pohon yang dilindungi oleh desa. Ideologi yang bersifat preservatif terhadap lingkungan sosial adalah menciptakan hubungan harmonis antarsesama, penyetaraan gender, menjaga hubungan baik dengan pendatang, kesiapan generasi muda memasuki fase berumah tangga, dan kepatuhan terhadap peraturan desa. Sementara itu, ideologi preservatif terhadap lingkungan spiritual adalah keikhlasan melakukan kurban suci.

Ideologi Destruktif

Ideologi yang bersifat destruktif dalam ADATP adalah ideologi marginalisasi, pemasungan hak asasi manusia, patriarkal, dan kapitalisme. Ideologi-ideologi destruktif tersebut berpotensi menciptakan lingkungan sosial menjadi disharmonis yang tidak berterima dengan ekologi THK yang ditetapkan dalam penelitian ini. Ideologi destruktif tersebut bisa dicermati dari beberapa ungkapan berikut: *kawenang kakésahang olih désa* ‘berhak diusir oleh desa’; *yaniya cucaka, tan kawasa iya milet masangkepan ring Bale Agung* ‘bila seseorang cacat, tidak berhak mengikuti rapat

adat di *Bale Agung*”; *manundung nama né ngelah pianak buncing* „mengusir orang yang punya anak kembar buncing”.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, ADATP yang disusun kembali pascakebakaran yang terjadi sebelumnya, baik secara eksplisit maupun implisit mengandung gagasan ekologis, yang dicermati dari tiga jenis lingkungan, yakni lingkungan alam, sosial, dan spiritual. Masing-masing lingkungan tersebut memiliki kisah-kisah bagaimana bahasa yang digunakan dalam ADATP, melalui bentuk-bentuk lingual, mendorong masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan merusak atau melestarikan ketiga lingkungan sebagaimana yang terkonsep dalam ekosofi *THK*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab empat pertanyaan dalam rumusan masalah yang ditetapkan melalui penelusuran kisah-kisah hidup yang tersingkap dalam ADATP, yang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Deskripsi ADATP, baik dari tataran kosakata maupun gramatika, memiliki nilai eksperiensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Sementara itu, dari struktur tekstualnya, penyampaian pesan dalam produksi teks dilakukan dengan perintah, larangan, atau amanat kepada penerima teks dalam bentuk formal. Penerima teks diposisikan sebagai penerima

sebuah kondisi yang diamanatkan oleh pemroduksi teks dengan pilihan bentuk-bentuk lingual yang bersifat formal.

- b. Representasi ekosofi *THK* dalam ADATP adalah ditemukannya evaluasi positif, ambivalen, dan destruktif. Evaluasi positif dari perspektif ekolinguistik kritis yang diterapkan dalam penelitian ini berterima dengan ekosofi *THK*. Evaluasi ambivalen yang ditemukan adalah adanya kontradiksi antara evaluasi positif dan negatif yang tersingkap dalam ADATP, sehingga evaluasi ini berterima dengan ekosofi *THK* di satu sisi, dan tidak berterima di sisi yang lain. Sementara itu, evaluasi negatif yang ditemukan dalam ADATP tidak berterima dengan ekosofi *THK*.
- c. Interpretasi pelestarian ekologi dalam ADATP disampaikan dalam bentuk formal oleh pemroduksi teks yang berupa pesan, perintah, dan intimidasi kepada penerima teks. Penerima teks (khalayak) diposisikan sebagai penerima sebuah kondisi yang diamanatkan oleh pemroduksi teks dengan pemilihan leksikon-leksikon yang bersifat formal. Interpretasi pelestarian ekologi yang tersingkap dalam ADATP adalah berupa pelestarian ekologi alamiah, pelestarian ekologi manusia, dan pelestarian ekologi spiritual;
- d. Bentuk kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam ADATP adalah bentuk kekuasaan legitimasi pemroduksi teks sebagai representasi masyarakat Tenganan Pegringsingan

diwujudkan dengan bentuk-bentuk lingual berupa larangan, ancaman, dan intimidasi. Sementara itu, ideologi dari perspektif ekolinguistik yang tersingkap dalam ADATP adalah ideologi yang bersifat preservatif terhadap lingkungan. Selain itu, ditemukan beberapa ideologi yang bersifat destruktif, terutama pada lingkungan sosial. Dominasi kekuasaan dan ideologi dalam teks ADATP tidak terlepas juga dari pengaruh sistem kerajaan pada jaman itu. Raja mempunyai pengaruh besar dalam mengatur dan menentukan aturan-aturan yang dibuat oleh desa adat di bawah kekuasaannya. Hal ini memungkinkan masuknya ideologi-ideologi raja sebagai bentuk kekuasaan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R., & Stibbe, A. (2014). From The Analysis of Ecological Discourse to The Ecological Analysis of Discourse. *Language sciences*, 41, 104–110.
- AlGayoni, Y. U. (2010). Greenspeak. In *Menuju Keseimbangan Lingkungan. Tabloid Gayo Land Edisi VI tahun II*.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., & Moeliono, A. M. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2 ed.). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dharmika, I. B. (1992). *Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Kelestarian Lingkungan: Sebuah kajian tentang Tradisi dan Perubahan*.
www.lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=81933
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa*,

- Kekuasaan, dan Ideologi* (I. Rohmani (Ed.); 1 ed.). Boyan Publishing.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (Ed.). (2001). *The ecolinguistic Reader: Language, Ecology and Environment* (1 ed.). Continuum.
- Ghorbanpour, A. (2016). Ecolyrics in pop music: A review of two nature songs. *The International Ecolinguistics Association Language & Ecology*, 10. www.ecoling.net/articles.
- Mbete, A. M. (2014). *Manfaat Kajian Ekolinguistik dalam Upaya Pelestarian Bahasa, Budaya, dan Lingkungan (Sambutan Ilmiah dalam Prosiding Seminar Nasional Ekolinguistik)*.
- Mbete, A. M., Suparwa, I. N., & Putra, A. A. P. (2013). *Khazanah Verbal Kepadian sebagai Representasi Pengetahuan Lokal, Fungsi Pemeliharaan, dan Pelestarian Lingkungan Dalam Komunitas Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya (laporan penelitian)*. Universitas Udayana.
- Naess, A. (1995). The Shallow and the Long Range, Deep Ecology Movement. In D. A. & I. Y. (Ed.), *The Deep Ecology Movement: An Introductory Anthology* (hal. 3–10). North Atlantic Book.
- Pemprov. Bali. (2003). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor: 3 Tahun 2003, Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor: 3 Tahun 2001*.
- Peters, J. H., & Wardana, W. (2013). *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali* (A. Primanda (Ed.); 1 ed.).
- Qiu, J. (2013). A Critical Study of English Eco-Hotel Profiles--Based on Fairclough's Three-Dimensional Model. *Theory & Practice in Language Studies*, 3(10).
- Steffensen, S. V., & Fill, A. (2014). Ecolinguistics: The State of The Art and Future Horizons. *Language sciences*, 41, 6–25.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya. *Humanika*, 18(2).
- Trčková, D. (2016). Representations of Nature in Ecotourism Advertisements. *Discourse and Interaction*, 9(1), 79–94.

- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita.
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2017). The Study of Critical Eco-Linguistic in Green Discourse: Prospective Eco-Linguistic Analysis. *Humaniora*, 29(3), 291.

politik seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Pendekatan kesejahteraan semoga tidak memiliki implikasi lain. Lingkungan hidup menjadi sasaran yang diincar oleh semua orang yang merasa penting untuk mengembangkan hidup dan kehidupan. Bahasa sebagai representasi lingkungan, baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik. Bahasa juga ikut membantu manusia untuk menarasikan objek yang ada di sekitar demi memenuhi kebutuhan hidup. Peran bahasa dalam interaksi manusia yang menopang kehidupan manusia dengan manusia lain, organisme lain, dan lingkungan fisik. Ekolinguistik bersifat transdisipliner (Finke,2018), ketika dimulai dengan bahasa, cita-citanya terletak pada kompleksitas dunia nyata dan ia berlanjut kemana pun mencapai tujuan tersebut.

Kajian yang berkaitan dengan ekolinguistik belum merata hanya di beberapa perguruan tinggi yang mulai memperkenalkan terutama berawal dari Universitas Udayana Bali, kemudian Universitas Sumatera Utara dan menyebar di beberapa universitas lain. Pemikiran yang konstruktif berkontribusi pada hal-hal yang bersifat menangkan baik individu maupun kelompok yang berpartisipasi dalam penataan sistem ekologi terdistribusi dengan baik sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan manusia sangat tinggi sehingga lingkungan pun banyak yang dikonversi ada yang secara baik dan adapula yang diperlakukan tidak senonoh hanya dipandang sebagai elemen yang melengkapi hidup saja.

Ekolinguistik dapat mengeksplor peranan bahasa dalam kehidupan manusia dan organisme lainnya sehingga ada keseimbangan hidup. Keberlanjutan dijadikan dasar kekuatan dalam menarasikan lingkungan baik flora maupun fauna. Setiap ahli ekolinguistik memiliki seperangkat prinsip filosofis yang mereka gunakan dalam menilai narasi-narasi yang dituturkan yang mencerminkan nilai dan prioritas mereka sendiri. Padangan Naess (1995) menggunakan istilah ekосоfi (pendekatan filosofi dan ekologi) untuk menggambarkan seperangkat prinsip filosofi yang mencakup pertimbangan ekologi. Kerangka kerja yang perlu dilakukan adalah menjaga dan mengelola lingkungan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan manusia dengan melakukan eksploitasi yang berlebih akhirnya menghancurkan sendi-sendi kehidupan di kemudian hari bagi anak cucu.

Keprihatinan adalah hal yang wajar dilakukan oleh setiap manusia agar memberi rasa hormat kepada lingkungan sehingga dapat memberi manfaat bagi kebutuhan hidup manusia. Tanpa keprihatinan maka sumber daya biotik dan abiotik menjadi sebuah narasi yang ditinggalkan oleh orang tua kepada anaknya. Bahasa pun perlu diwariskan secara baik agar dilanjutkan oleh generasi emas yang akan datang. Pemikiran yang konstruktif untuk menata sistem sosial masyarakat agar mengelola lingkungan secara baik dan bertanggung jawab. Membutuhkan perjuangan yang lebih sungguh-sungguh agar lingkungan fisik dan nonfisik berlanjut

demokrasi kehidupan manusia di masa yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Penghancuran lingkungan hidup berimbas pada ekosistem sehingga perlu ada proteksi yang baik agar terjadi pengendalian terhadap lingkungan hidup. Lingkungan terus eksis maka ada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kesemuanya bergantung pada perilaku manusia yang dapat mengendalikan lingkungan. Tanpa pengendalian yang baik maka terjadinya deforestasi terhadap alam semesta yang menjadi rumah untuk semua makhluk hidup dapat bermukim. Sering orang mengabaikan lingkungan nanti setelah ada peristiwa yang mengerikan seperti banjir, erosi dan juga kekurangan pangan terutama hutannya sudah dikonversi untuk lahan kelapa sawit, sehingga sagu yang menjadi pangan lokal sudah dimusnahkan dengan kepentingan para kapitalis. Hal ini menjadi catatan yang sangat penting untuk disimak secara seksama karena hutan, tanah dan air sebagai sumber kehidupan manusia sehingga dirawat seperti dirinya sendiri. Setiap suku bangsa memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya untuk memberi manfaat langsung maupun tidak langsung demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bila ditilik dari aspek pengetahuan lokal (*local wisdom*) teruma masyarakat Irires yang menghargai alam semesta yang dinamakan keramat atau suci dalam masyarakat modern dinamakan konservasi. Dengan cara menghargai alam itu masyarakat Irires dapat mengklasifikasi menjadi empat bagian

yaitu (1) *mofok*, (2) *moger*, (3) *marcah*, (4) *mesunec*. Keempat komponen ini diuraikan sebagai berikut: Secara etimologi *mofok* kata *mo* bermakna tanah dan *fok* bermakna keramat atau suci. Konservasi *mofok* terjadi secara alamiah tidak ada sentuhan dari tangan manusia atau tidak ada karya yang dihasilkan oleh manusia ini terjadi secara alami karena ada consensus bersama dari masyarakat Irires (Syufi, 2014:406). Moger secara etimologi dari kata *mo* dan *ger*, *mo* bermakna tanah dan *ger* atau *er* bermakna tumbuhan. Persepektif ini dilakukan oleh masyarakat Irires untuk memproteksi ketabilan lingkungan dalam menanam berbagai jenis tumbuhan di hak ulayat sebagai bagian dari konsensus bersama agar menjaga keseimbangan lingkungan. *Marcah* secara etimologi kata *mar* bermakna kayu dan *cah* bermakna meletakan atau menaruh konsep konservasi semacam ini biasanya tempat semacam ini di antara batas pegunungan, masyarakat yang melewati tempat *marcah* wajib menaruh dahan kayu kering di tempat tumpukan yang menjadi konsensus bersama sejak nenek moyang. Bagian keempat adalah *mesunec*. Tempat *mesunec* adalah surga bagi masyarakat Irires yang sudah beralih dari dunia ini atau meninggal akan kembali ketempat yang dinamakan *mesunec*. Dalam perspektif masyarakat Irires secara agama lokal tidak ada leksikon tentang neraka, ada pemikiran bahwa hanya surga sebagai tempat yang terakhir setelah kehidupan. Di tempat konservasi yang dinamakan *mesunec* di daerah yang aksesnya belum terbuka kita

mendengar orang sedang tertawa, menangis, ayam sedang berkokok, mencium bau masakan, mencium bau minyak wanggi yang harum semerbak, dan berbagai aktivitas yang lain dapat dilakukan oleh kaum yang sudah beda alam dengan kehidupan yang nyata. Hal yang nyata semacam ini dihiraukan oleh kaum kapitalisme untuk membumi hanguskan alam yang sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Lingkungan organisme manusia berkorelasi secara langsung demi kehidupan yang nyata. Proses integrasi manusia dengan lingkungan selalu ada dimana saja manusia berada sehingga ada timbal balik untuk saling menghidupi bukan melenyapkan yang lain. Sistem pengetahuan merupakan salah satu pedoman hidup manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi baik secara tertulis maupun secara lisan melalui narasi verbal.

Dalam konteks Papua sebelum masyarakat mengenal tulisan hal yang biasa dilakukan adalah narasi verbal yang umumnya digunakan oleh orang tua untuk mewariskan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya. Istilah ekosistem mengacu pada komunitas biologis dan lingkungan fisiknya. Definisi ini dikembangkan dari kenyataan bahwa untuk memahami proses-proses ekologis dengan benar kita harus mempertimbangkan organisme dan habitatnya sebagai suatu kesatuan sistem (Tansley, 1935). Ekologi penting untuk sebagai sebuah sistem yang perlu dirawat secara baik untuk kontribusi

yang sangat besar demi hidup dan kehidupan manusia, flora dan fauna. Ekosistem masih stabil sehingga bahasa pun ikut untuk menarasikan berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di lingkungan sekitarnya. Konservasi bukan hanya eksistensi dari ekologi saja tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebuah bahasa. Ekosistemnya sudah rusak maka bahasapun mengalami sebuah kepunahan. Setiap pendekatan konservasi dapat menghasilkan pengetahuan berharga dan implikasinya penting untuk pelestarian keanekaragaman hayati (Marshall, 2007:412). Konservasi modern banyak memproteksi kekayaan alam secara keseluruhan agar aksi masyarakat terhambat ke tempat leluhur mereka karena terdapat kekayaan alam yang sangat melimpah ruah. Konservasi secara tradisional bagian dari representasi hidup dan kehidupan masyarakat agar terjadi kestabilan lingkungan sebagai tempat hidup masyarakat untuk melakukan segala aktivitas yang mereka rasa penting agar lingkungan tetap eksis untuk anak cucu di masa mendatang.

PENUTUP

Bagaimanapun juga dalam kehidupan masa kini peran manusia sungguh sangat menentukan eksistensi dari sebuah lingkungan masih tetap stabil atau terjadi kepincangan karena berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu adalah bagaimana eksistensi orang Asli Papua itu dalam

mempertahankan tanah mereka yang disimbolkan sebagai seorang ibu atau mama yang dapat merawat dan membesarkan, tetapi kalau ada ekonomi yang kurang berpihak kepada OAP (orang Asli Papua) sehingga tanah biasa dijadikan bahan komersial atau dapat diperdagangkan kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tanah. Faktor eksternal adalah pihak lain dalam hal pemerintah melakukan eksekusi tanah dalam skala besar untuk kepentingan transmigrasi, dan investasi dalam skala besar untuk menguasai aset-aset yang ada di tanah Papua. Konservasi untuk melakukan proteksi terhadap flora dan fauna sedangkan reservasi untuk melakukan proteksi terhadap-suku-suku bangsa yang mengalami penyusutan populasi atau dalam bahasa yang berprestise dinamakan genosida. Genosida dan ekosida itu memiliki padanan leksikon yang serupa tetapi maknanya berbeda berdasarkan fungsi pemahaman bahasa. Genosida itu bermakna pembasmian etnis sedangkan ekosida pembasmian atau penghancuran lingkungan baik biotik maupun abiotik.

Ekosida atau lingkungannya sudah rusak maka tinggal genosida sehingga tidak ada leksikon saling menghidupi, hanya ada leksikon saling melenyapi baik itu lingkungan maupun manusia yang mendiami alam semesta ini. Bagian ini sebagai refleksi tentang ekosida dan genosida yang akan memberi ancaman serius bagi sesama manusia bahkan lingkungan sebagai rumah tempat tinggal semua makhluk hidup. Tanpa kontrol yang baik

sehingga berdampak buruk terhadap manusia dan lingkungan. Oleh sebab itu, perlu proteksi secara arif dan bijaksana sehingga mengangkat harkat dan martabat manusia serta lingkungan. Keseimbangan lingkungan dan manusia sangat diharapkan sehingga ada keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Pandangan konstruktif dan holistik perlu ditumbuhkembangkan sehingga semuanya berjalan dengan stabil. Pandangan destruktif untuk genosida dan ekosida perlu ditinggalkan jauh-jauh dari setiap benak manusia yang mendiami jagat raya ini.

Padangan superior adalah bagian dari ekosida dan genosida sehingga tidak memiliki *sense* yang baik terhadap kelompok inferior. Tentunya bagian ini dapat diperhatikan secara seksama agar tidak terjadi marginalisasi terhadap kaum yang tidak bersuara karena dari aspek minoritas sering diabaikan hak suara meskipun tergeser dari tanahnya sendiri. Pembangunan infrastruktur pun bagian dari pembungkaman dari kelompok superior terhadap kelompok inferior. Walaupun berbagai tantangan kelompok inferior harus bersuara demi eksistensi dan jati diri yang melekat pada setiap individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki hak hidup yang sama. Selagi matahari masih bersinar, air masih mengalir maka masih ada kehidupan. Lingkungan stabil manusia, flora, fauna dan termasuk juga bahasa tetapi hidup. Bahasa yang dimaksudkan di bagian ini adalah bahasa lokal yang dimiliki setiap entitas suku bangsa yang mendiami tanah sebagai

sumber kehidupan. Bahasa dan budaya perlu direvitalisasi agar bernafas lega. Tidak ada bahasa yang primitif dan modern yang penting fungsinya sebagai alat komunikasi bagi setiap manusia yang mendiami jagat raya ini. Bahasa juga sebagai sumber kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun bahasanya berbeda tetapi amanat dari bahasa sebagai transmisi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Ahmad.2007. Tanah Emas Tanah Yang Berdarah. Laporan Jurnalistik Kompas. Ekspedisi Tanah Papua. Buku Kompas Jakarta.
- Ahimsa, Putra H.S. 1985. —Etnisains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan Masyarakat Indonesia. Th. XII (2) -103-133.
- Finke, P. 2018. *Transdisciplinary Ecolinguistics*. dalam A. Fill dan H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics* .London: Routledge,406-419.
- Naess, A, 2008. The Shallow and Long Range, Deep Ecology Movement. dalam A. Drengsong da Y. Inoue, eds. *The Deep Ecology Movement: An Introductory Anthology*. Berkeley: North Atlantic, Books, 3-10
- Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. PT. Kanisius: Yogyakarta.
- Juliantara Dadang. 1998. *Meretas Jalan Demokrasi*. PT. Kanisius: Yogyakarta.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. PT. Kanisius: Yogyakarta.
- Khoyin, M. 2013. *Filsafat Bahasa*. CV Pustaka: Setia Bandung.
- Susanto, Ichwan. 2007. *Manokwari Yang Sedang Menggeliat*. Kompas: Jakarta.

- Marshall, J. Andrew, dkk 2012. *The Ecology of Papua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International: Jakarta.
- Syufi, Yafed. 2019. -Khazanah Leksikon Kesaguan Guyub Tutar Masyarakat Irires Papua Barat. Perspektif Ekolinguistikl. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana: Denpasar-Bali.
- Syufi, Yafed. Waromi, Hugo. 2021. *Ekolinguistik, Bahasa, Ekologi, dan Cerita-Cerita Yang Kita*. dalam Arran Stibbe. Alih Bahasa. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Syufi, Yafed. 2014. -Konservasi dalam Perspektif Masyarakat Iriresl. Jurnal Tifa Antropologi Volume 02, Nomor 02. Maret 2014. ISSN 2338-5626.
- Syufi, 2016. —Sejarah Kampung Distrik Senopi Provinsi Papua Baratl.
- Yuniarti, Fandri, dkk. 2007. —Pembangunan Papua Yang Setengah Hatil. Kompas: Jakarta.
- Tansley, A.G 1935. The Use and Abuse of Vegetational Concepts Ecology 16:284-307.

KAJIAN SERBA EKOLINGUISTIK

BUKU PERSEMBAHAN PURNABAKTI
PROF.DR.IDA BAGUS PUTRA YADNYA,M.A.



9786027432004